

# ANALISIS PENGARUH PREVALENSI STUNTING, KEMISKINAN, DAN PERAN ASI EKSKLUSIF TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI INDONESIA

Alfiany Erdi Fadhilah<sup>1</sup>, Suryanto<sup>2</sup>, Mulyanto<sup>3</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret<sup>1,2,3</sup>

E-mail: alfianyerdi@gmail.com

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh stunting, kemiskinan dan peran ASI eksklusif di Indonesia. Penelitian dilakukan pada 34 provinsi di Indonesia tahun 2019 – 2021 dengan menggunakan data sekunder. Analisis regresi data panel digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara stunting terhadap IPM. Kemiskinan dan peran ASI eksklusif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM di Indonesia. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam menentukan upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.*

**Kata kunci :** *stunting, ASI eksklusif, kemiskinan, IPM*

## ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of stunting, poverty and the role of exclusive breastfeeding in Indonesia. The study was conducted in 34 provinces in Indonesia in 2019-2021 using secondary data. Panel data regression analysis was used to determine the effect between the independent variable and the dependent variable. The results of the regression test showed that there was no significant effect between stunting on HDI. Poverty and the role of exclusive breastfeeding have a significant influence on the HDI in Indonesia. This research can be used as a reference in determining efforts to improve the quality of human resources in Indonesia.*

**Keywords :** *Stunting, exclusive breastfeeding, poverty, HDI*

## PENDAHULUAN

Periode emas merupakan waktu yang sangat krusial karena dapat menentukan bagaimana kualitas kehidupan seorang manusia. Periode tersebut terhitung mulai masa kehamilan hingga kelahiran bayi sampai berumur dua tahun. Pada masa tersebut kesehatan ibu sangatlah penting agar dapat melahirkan anak yang sehat. Kemudian setelah lahir didunia, sang bayi harus mendapatkan asupan gizi yang cukup sehingga tumbuh kembangnya tidak terganggu. Untuk mendapatkan asupan gizi yang cukup, asi eksklusif sangatlah berperan dalam tumbuh kembang bayi. Dengan memberikan asi eksklusif dapat memberikan

banyak manfaat seperti meningkatkan daya tahan tubuh bayi dan membantu perkembangan otak dan fisik bayi. Menurut UNICEF (2021) sebelum pandemi median durasi pemberian ASI eksklusif hanya selama 3 bulan dan hanya 1 dari 2 bayi dibawah 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif. Selama pandemi konseling menyusui hanya menjangkau <50% ibu dan pengasuh anak dibawah 2 tahun. Serta maraknya pelanggaran kode internasional dalam pemasaran produk pengganti ASI, mengakibatkan banyak bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Apabila bayi tidak diberikan asi eksklusif maka bayi akan beresiko kekurangan asupan gizi dan dapat mengakibatkan

terganggunya tumbuh kembang si bayi. Terjadinya kekurangan gizi dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia. Dimana kualitas sumber daya manusia dapat diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Maka dapat dikatakan dengan adanya ketidakcukupan gizi yang dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia, dapat memberikan dampak pada menurunnya angka IPM.

Dewasa ini masih terdapat beberapa permasalahan di bidang kesehatan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia, salah satunya adalah stunting. Stunting merupakan suatu gangguan tumbuh kembang yang terjadi pada anak dimana dikarenakan oleh gizi buruk. Berdasarkan laporan Global Nutrition, pada tahun 2018 angka prevalensi stunting di Indonesia terdapat pada peringkat ke 108 dari 132 negara. Serta menempati posisi kedua pada kawasan Asia Tenggara. Pada tahun 2019 angka prevalensi stunting di Indonesia sebesar 27,7% berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI). Dimana hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat lebih dari delapan juta anak mengalami stunting. Angka prevalensi stunting di Indonesia masih berada diatas batas yang ditentukan oleh World Health Organization (WHO) yakni sebesar 20%. Adanya angka prevalensi stunting yang masih tinggi menunjukkan masih banyak anak yang kekurangan gizi sehingga dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia.

Sumber daya manusia dapat dikatakan berkualitas salah satunya apabila dapat terpenuhi seluruh kebutuhan dasarnya seperti pakaian, makanan dan tempat tinggal. Seseorang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya termasuk dalam golongan masyarakat miskin. Jumlah penduduk miskin di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2020, berikut ini adalah grafik jumlah penduduk miskin di Indonesia :



**Gambar 7. Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia**

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia sempat mengalami penurunan pada semester kedua di tahun 2019. Akan tetapi kembali meningkat pada semester pertama dan kedua di tahun 2020, dimana jumlah penduduk miskin bertambah 2.763 jiwa. Hal tersebut dikarenakan adanya situasi pandemi covid-19 yang berdampak pada kondisi perekonomian Indonesia. Pada semester pertama di tahun 2021 sedikit mengalami penurunan namun tidak signifikan yakni menjadi 27.542 jiwa, dimana pada tahun sebelumnya terdapat 27.549 penduduk miskin. Adanya peningkatan penduduk miskin dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia dikarenakan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Dimana hal tersebut dapat berdampak pada menurunnya IPM.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) itu sendiri merupakan suatu ukuran yang menunjukkan bagaimana masyarakat dapat memperoleh kesehatan, pendidikan, pendapatan dan lain-lain. Apabila masyarakat mendapatkan pengetahuan yang cukup dan memiliki hidup yang sehat serta standar hidup yang layak maka dapat meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Menurut Anam dan Saputra (2021) IPM memiliki pengaruh negatif terhadap stunting, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa apabila IPM meningkat maka angka prevalensi stunting menurun. Studi mengenai hubungan IPM dengan kekurangan gizi pada anak juga dilakukan oleh Soheylizad M, dkk. (2016) dimana dari studi tersebut ditemukan bahwa suatu daerah yang memiliki angka IPM rendah cenderung memiliki angka prevalensi stunting yang tinggi. Sedangkan studi mengenai hubungan peran ASI eksklusif dengan IPM masih sangat minim. Menurut Mutahar, dkk (2020) menyatakan bahwa

rendahnya angka IPM salah satunya dikarenakan status gizi masyarakat masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara stunting dan peran ASI eksklusif dengan IPM.

Studi mengenai hubungan kemiskinan dengan IPM juga dilakukan oleh Ranbir (2013) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa meningkatnya angka IPM dapat membantu mengurangi angka kemiskinan. Menurut Mirza (2011) dan Dewi, dkk. (2017) kemiskinan memiliki hubungan dengan IPM, apabila angka kemiskinan meningkat maka angka IPM akan semakin rendah dan begitu pula sebaliknya. Berdasarkan latar belakang dan tinjauan literatur yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis pengaruh stunting, peran ASI eksklusif, dan kemiskinan terhadap IPM, serta akan mengisi gap pada penelitian terdahulu.

## METODE

Penelitian ini dilakukan pada 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2019 sampai dengan 2021. Dengan stunting, peran asi eksklusif dan kemiskinan sebagai variabel independen serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi variabel dependennya. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kemendagri. Variabel stunting digunakan data prevalensi stunting dalam satuan persen, variabel peran asi eksklusif digunakan persentase bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dalam satuan persen. Sedangkan variabel kemiskinan menggunakan data jumlah penduduk miskin dengan satuan ribuan serta variabel IPM dengan satuan indeks.

Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan Eviews 10 sebagai alat analisis. Analisis data panel dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih kompleks dibandingkan hanya dengan menggunakan data *cross-section* dan data deret waktu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh stunting, peran asi eksklusif dan kemiskinan terhadap IPM di Indonesia pada tahun 2019 – 2021.

*Ordinary Least Square* (OLS) atau regresi linier berganda dilakukan pada penelitian ini untuk

mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Berikut ini adalah model regresi data panel dalam penelitian ini :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \dots (1)$$

Dimana :

Y : Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

X1 : Prevalensi Stunting

X2 : Peran ASI Eksklusif

X3 : Jumlah Penduduk Miskin

$\alpha$  : Koefisien Konstanta

$\beta$  : Koefisien Regresi X

$\varepsilon$  : Error

Terdapat tiga metode dari analisis regresi data panel yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Untuk mengetahui model manakah yang cocok digunakan pada penelitian ini diperlukan beberapa uji. Uji yang pertama adalah uji *Chow* yakni untuk menentukan antara model *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Sedangkan uji yang kedua adalah uji *Hausman* yakni untuk menentukan antara model *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Selanjutnya pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji parsial (uji t) dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Pemilihan Model

#### 1. Uji Chow

Uji *Chow* dilakukan untuk menentukan manakah model yang terbaik antara *Common Effect Model* dengan *Fixed Effect Model* yang akan digunakan untuk mengestimasi data panel pada penelitian ini. Berikut ini adalah hipotesis uji *Chow* pada penelitian ini :

$H_0$  : *Common Effect Model*

$H_1$  : *Fixed Effect Model*

Apabila nilai probabilitas *Chi-Square* lebih kecil daripada alpha 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berikut ini adalah tabel hasil uji *Chow* pada penelitian ini :

**Tabel 4. Hasil Uji Chow**

<i>Effect Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	1257,71	(33,65)	0,00

<i>Cross-section Chi-square</i>	658,99	33	0,00
---------------------------------	--------	----	------

Berdasarkan tabel hasil uji diatas dapat diketahui bahwa diperoleh probabilitas *Chi-Square* sebesar 0,0000. Dimana nilai tersebut lebih kecil daripada alpha 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model *Fixed Effect* adalah model terbaik yang dapat digunakan pada penelitian ini. Tahap selanjutnya perlu dilakukan uji *Hausman* untuk menentukan antara model *Fixed Effect* dan *Random Effect*.

## 2. Uji Hausman

Uji *Hausman* perlu dilakukan untuk menentukan manakah model terbaik antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model* yang dapat digunakan untuk mengestimasi variabel pada penelitian ini. Berikut ini adalah hipotesis uji Hausman pada penelitian ini :

$H_0$  : *Random Effect Model*

$H_1$  : *Fixed Effect Model*

Apabila nilai probabilitas *Chi-Square* lebih kecil daripada alpha 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berikut ini adalah tabel hasil uji *Hausman* pada penelitian ini :

**Tabel 5. Hasil Uji Hausman**

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	10,61	3	0,01

Berdasarkan tabel hasil uji di atas dapat diketahui nilai probabilitas sebesar 0,0140 dimana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan alpha 0,05. Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga model *Fixed Effect* adalah model terbaik yang dapat digunakan pada penelitian ini.

## Hasil Uji Hipotesis dan Pembahasan

Setelah dilakukan uji penentuan model yang akan digunakan pada penelitian ini, maka dapat diketahui hasil analisis regresi linier berganda dengan *Fixed Effect Model*. Berikut ini adalah tabel hasil uji regresi *Fixed Effect Model* :

**Tabel 6. Hasil Uji Regresi**

Variabel	Keterangan	FEM
C	Koefisien	4,12
	t-hitung	117,32
	Probabilitas	0,00
X1	Koefisien	-3,17
	t-hitung	-0,71
	Probabilitas	0,47
Log(X2)	Koefisien	0,01
	t-hitung	3,21
	Probabilitas	0,00
X3	Koefisien	0,00
	t-hitung	3,34
	Probabilitas	0,00

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai t-hitung masing-masing variabel yang menunjukkan pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi pada penelitian ini. Kemudian melalui nilai probabilitas dapat ditentukan signifikansi pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari nilai alpha 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan dan begitu pula sebaliknya.

Pada variabel stunting (X1) diketahui nilai t-hitung -0,71 dengan nilai probabilitas sebesar 0,47. Hal ini menunjukkan bahwa variabel stunting memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IPM dikarenakan nilai probabilitas yang lebih dari nilai alpha 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap angka prevalensi stunting meningkat maka akan angka IPM akan mengalami penurunan. Anam dan Saputra (2021) menyatakan bahwa faktor non ekonomi memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap stunting. Oleh karena itu, adanya tingkat signifikansi yang rendah dapat terjadi dikarenakan IPM dapat dipengaruhi faktor lain seperti faktor ekonomi dan faktor pendidikan. Menurut BPS, IPM dibentuk oleh tiga dimensi yakni umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan dan standar hidup yang layak.

Selanjutnya pada variabel kemiskinan (X2) diketahui nilai t-hitung sebesar 3,21 dengan nilai probabilitas sebesar 0,00. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika angka kemiskinan mengalami kenaikan maka angka IPM juga akan mengalami kenaikan. Hal ini tidak sejalan dengan literatur terdahulu seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ranbir (2013) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa meningkatnya angka IPM dapat membantu mengurangi angka kemiskinan. Namun adanya hubungan positif antara kemiskinan dengan IPM dapat terjadi dikarenakan jumlah penduduk miskin yang terus meningkat dari semester pertama tahun 2019 hingga semester pertama tahun 2021 pada masa pandemi covid-19. Walaupun angka IPM pada tahun 2019 – 2021 mengalami kenaikan, namun angka kemiskinan meningkat pesat pada tahun 2020 hingga 2021. Hal tersebut yang menyebabkan kemiskinan dan IPM memiliki hubungan positif.

Selain itu kemiskinan merupakan salah satu indikator dari banyak indikator yang digunakan untuk mengukur IPM itu sendiri. Jadi meningkatnya angka IPM dapat dipengaruhi oleh variabel lainnya. Kemudian pada variabel peran ASI eksklusif (X3) diketahui nilai t-hitung 3,34 dengan nilai probabilitas sebesar 0,00. Hal ini menunjukkan bahwa peran ASI eksklusif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika persentase bayi yang diberikan ASI eksklusif meningkat, maka juga akan meningkatkan angka IPM. ASI eksklusif memiliki peran dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena asupan gizi bayi tercukupi sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan banyaknya sumber daya manusia yang berkualitas maka dapat meningkatkan angka IPM.

Setelah diketahui pengaruh variabel secara parsial, maka untuk mengetahui pengaruh variabel secara simultan dapat diketahui melalui nilai f-hitung dan koefisien determinasi. Berikut ini adalah tabel hasil uji f-hitung dan koefisien determinasi :

**Tabel 7. Hasil Uji F-hitung dan Koefisien Determinasi**

R-squared	0,99
Adjusted R-squared	0,99
F-statistic	1267,49
Prob(F-statistic)	0,00

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai f-hitung sebesar 1267,49 dengan probabilitas sebesar 0,00 dan nilai f-tabel sebesar 2,68. Dimana nilai f-hitung lebih besar daripada nilai f-tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X1,X2 dan X3 secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Selanjutnya dapat diketahui nilai koefisien determinasi (R-squared) diperoleh sebesar 0,99. Hal ini menunjukkan bahwa 99 persen angka IPM di Indonesia pada tahun 2019 – 2021 dipengaruhi oleh variabel stunting, kemiskinan dan peran ASI eksklusif. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

## KESIMPULAN

Pada tahun 2019 – 2021 pengaruh stunting terhadap IPM memiliki tingkat signifikansi yang rendah. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor lain yang dapat memengaruhi IPM diluar model penelitian. Selain itu adanya hubungan positif antara kemiskinan dengan IPM dikarenakan adanya peningkatan jumlah penduduk miskin selama periode tersebut yang disebabkan oleh pandemi covid-19. Sedangkan variabel peran ASI eksklusif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Hal tersebut mencerminkan bahwa adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui peran ASI eksklusif dapat meningkatkan angka IPM di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anam, F. S., & Saputra, S. A. 2021. *The Effect of Human Development Index (IPM), Gini Ratio, and Gross Domestic Products on the Number of Stunting in Indonesia*.
- Dewi, N., Yusuf, Y., & Iyan, R. Y. 2017. Pengaruh kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. *Disertasi*. Unicersitas Riau
- Gujarati, Damodar N. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi Ketiga*. Erlangga,

- Jakarta.
- Mirza, D. S. 2011. Pengaruh kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan belanja modal terhadap ipm jawa tengah. *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 4(2).
- Mutahar, R. 2020. Peningkatan Keterampilan Pembuatan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Guna Mencegah Kekurangan Gizi Pada Balita. *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*, 8(1), 979-984.
- Singh, R. 2012. Human development index and poverty linkages. *International Journals of Marketing and Technology*, 2(5), 219-230.
- Soheylizad M, dkk. 2016. *Human Development and related Components with Malnutrition in Children: a Global Ecological Study. Int J Pediatr*. 4(8):2299–305.
- Utami, N. H., & Mubasyiroh, R. 2019. Masalah gizi balita dan hubungannya dengan indeks pembangunan kesehatan masyarakat. *Penelitian Gizi dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 42(1), 1-10.
- <https://www.bps.go.id/>. Diakses 03 Januari 2022.
- <https://aksi.bangda.kemendagri.go.id/emonev/DashPrev/index/3>. Diakses 03 Januari 2022
- <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/pekan-menyusui-sedunia-2021-dukungan-lebih-besar-untuk-ibu-menyusui-di-indonesia>. Diakses 03 Januari 2022